

## TINJAUAN PUSTAKA

### Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses evaluasi seseorang atau sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan menggunakan objek tersebut (Laksono AN dan Mussadun 2014). Persepsi masyarakat terhadap eksistensi hutan mangrove bisa diartikan menjadi evaluasi masyarakat terhadap hutan mangrove menurut fungsi dan manfaat baik fisik, biologis, ekonomis, juga sosial (Zainal dan Ni'mah 2010).

Persepsi bukan sekedar kenyataan visual, yakni segala sesuatu yang kita lihat secara fisik. Para pakar menduga bahwa persepsi menjadi bagian untuk mengetahui input sensorik yang disambungkan otak ke alat dan dihantarkan menuju susunan saraf pusat. Dengan istilah lain persepsi merupakan penerjemah otak terhadap warta yang disediakan pada seluruh alat fisik. Segala sesuatu yang sudah terdapat pada pikiran kita, semua yang kita inginkan, dan kehendaki (Widyastuti Y 2014).

Sarlito W dan Sarwono (2009) beropini bahwa persepsi secara genetik adalah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan yang dilihat. Persepsi berlangsung ketika seorang mendapat stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang lalu masuk ke pada otak. Pada persepsi mengandung suatu proses untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan pada diri seorang terhadap lingkungan lebih kurang mulai terlihat. Cara pandang akan memilih kesan yang didapatkan menurut proses persepsi. Dengan demikian persepsi masyarakat bisa disimpulkan menjadi tanggapan atau pengetahuan lingkungan menurut deretan individu-individu yang saling berinteraksi lantaran memiliki cara pandang dan evaluasi yang tidak sinkron terhadap objek lingkungan disekitarnya yang diperoleh melalui interpretasi data inderanya.

Akudugu MA *et al.* (2012) menyatakan bahwa taraf pengetahuan mempunyai hubungan positif menggunakan taraf kiprah dan masyarakat pada pengelolaan hutan, sebagai akibatnya taraf pengetahuan yang tinggi akan menciptakan persepsi masyarakat semakin baik. Persepsi yang positif menurut masyarakat adalah faktor krusial yang memilih kelestarian ekosistem mangrove tersebut. Oleh karenanya evaluasi persepsi sangat krusial dilakukan buat mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat terhadap

sumber daya alam sebagai akibatnya akan lebih gampang buat merancang taktik perlindungan dan manajemen yang efektif buat menjaga supaya sumber daya alam permanen lestari dan bisa memenuhi kebutuhan hayati warga setempat (Dolisca F *et al.* 2007).

Kadhapi M *et al.* (2015) menyatakan frekwensi persepsi masyarakat Desa Sungai Awan Kanan terhadap keberadaan hutan mangrove di kawasan pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang tinggi, dengan nilai  $\chi^2$  hitung = 26,60 >  $\chi^2$  tabel 0,05 = 5,591. Dari 90 responden yaitu sebesar 52 (57,78%) responden persepsi tinggi, 25 (27,78%) responden persepsi sedang dan 13 (14,44%) responden persepsi rendah. Hipotesis deskriptif yang digunakan adalah terima H1 dan tolak Ho.

Slameto B (2010) menyatakan persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau keterangan kedalam otak insan, melalui persepsi insan terus menerus mengadakan interaksi menggunakan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu alat penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi memiliki sifat subjektif, lantaran bergantung dalam kemampuan dan keadaan menurut masing-masing individu, sebagai akibatnya akan ditafsirkan tidak selaras antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Setiastri CT *et al.* (2019) menyatakan tingkat persepsi masyarakat sekitar mangrove terhadap pelestarian mangrove di kawasan Tahura Ngurah Rai Bali dikategorikan sangat baik. Persepsi sangat baik ini timbul karena dukungan karakter masyarakat, antara lain: tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan status ekonomi menengah ke atas. Persepsi sangat baik ini sangat membantu dan mempermudah pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan Pemerintah maupun dari masyarakat.

Mando LOAS *et al.* (2018) menyatakan persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove sebanyak 48 orang dengan persentase (96%) responden memilih setuju sedangkan yang memilih sangat setuju berjumlah 1 orang (2%) dan ragu-ragu masing-masing berjumlah 1 orang (2%). Hubungan karakteristik internal responden dengan persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove menunjukkan sebagian besar berkorelasi diantaranya umur, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan.

Sedho Y *et al.* (2022) menyatakan bahwa indeks persepsi masyarakat desa mukusaki kecamatan wewaria kategori sangat setuju untuk aspek ekonomi sebanyak

80,4 %, dari aspek ekologi dan teknis, dengan kategori sangat setuju atau sebanyak 92,2%. Persepsi masyarakat tentang pelestarian mangrove dengan indeks persepsi kategori setuju atau sebanyak 69,8%. masyarakat kategori sangat setuju untuk aspek ekonomi sebanyak 80 %. Sedangkan dari aspek ekologi dan teknis dengan kategori sangat setuju atau sebanyak 91,8%, Persepsi masyarakat desa maukaro tentang pelestarian mangrove dengan indeks persepsi kategori sangat setuju atau sebanyak 85,2%.

### **Masyarakat**

Soekanto dan Soerjono (2001) menyatakan masyarakat suatu bentuk kehidupan bersama yang warga-warganya hayati beserta buat jangka ketika yang relatif lama, sebagai akibatnya membentuk kebudayaan. Para ilmuwan pada bidang sosial memutuskan terdapat definisi tunggal mengenai masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Berikut ini beberapa definisi masyarakat dari ahli sosiologi (Setiadi *et al.* 2013) menjadi berikut:

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat menjadi orang-orang yang saling berhubungan dan membentuk kebudayaan.
2. Max Weber mengartikan masyarakat menjadi struktur atau aksi yang dalam pokoknya dipengaruhi pada asa dan nilai-nilai yang lebih banyak didominasi dalam masyarakat..
3. Emil Durkheim mendefinisikan masyarakat menjadi fenomena objek individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Kehidupan masyarakat adalah suatu sistem sosial dimana bagian-bagian yang terdapat di dalamnya saling bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya dan membuahkan bagian-bagian tadi sebagai satu kesatuan yang terpadu.

Interaksi yang berlangsung pada masyarakat menyebabkan sebuah hubungan dan komunikasi sosial, dimana ke 2 hal tadi adalah sesuatu yang bisa dihindari bila 2 orang manusia bertemu. (Narwoko J *et al.* 2007) Menyatakan perubahan sosial diartikan menjadi suatu perubahan krusial pada struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem hubungan sosial, termasuk didalamnya perubahan nilai, kebiasaan dan kenyataan kultural.

Sebuah perubahan akan selalu ada pada manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya saja perubahan tadi terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup pada wilayah terpencil niscaya akan mengalami dinamika kehidupan. Dinamika atau perubahan masyarakat bisa terjadi lantaran beberapa faktor (Salam dan Aprinus 2007) antara lain:

1. Penyebaran fakta mencakup dampak dan prosedur media pada penyampaian pesan-pesan ataupun gagasan pemikirnya.
2. Modal, diantaranya sumberdaya manusia ataupun kapital finansial.
3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sinkron menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Ideologi atau agama, keyakinan tentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial.
5. Birokrasi, terutama berkaitan menggunakan banyak sekali kebijakan pemerintah eksklusif pada membentuk kekuasaannya.
6. Agen atau aktor, hal ini secara generik termasuk pada kapital asal daya insan, namun secara khusus yang pada maksudkan merupakan inisiatif individual pada “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Setiastri CT *et al.* (2019) menyatakan Pihak Pemerintah dapat menunjuk kelurahan atau desa yang berhasil dalam pelestarian mangroveseperti desa tuban sebagai percontohan, sehingga memacu kelurahan atau desa lainnya di kawasan Tahura Ngurah Rai Bali. Disamping itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan tentang pelestarian dan manfaat mangrove, pendampingan tenaga-tenaga terampil, dan modal. Diperlukan pula ketegasan pemerintah dan adat dalam mengaplikasikan peraturan pelestarian mangrove. Ketiga cara ini memberi ruang bagi masyarakat untuk mengemukakan ide-ide baru dan sinergi untuk terciptanya perilaku pelestarian mangrove yang lebih baik.

Nanlohy H *et al.* (2014) meyakini berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang dilakukan dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Masyarakat pesisir di teluk Kotania sangat setuju bahwa;
  - a. Kawasan mangrove di Teluk Kotania saat ini perlu/penting untuk dikelola agar dapat lestari,

- b. Bentuk pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan harus melibatkan seluruh penduduk setempat,
  - c. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan penduduk setempat dalam kegiatan pengelolaan kawasan mangrove.
2. Masyarakat pesisir teluk Kotania setuju bahwa;
    - a. Perlu adanya aturan dalam pengelolaan kawasan mangrove, dan
    - b. Pelanggaran terhadap aturan pengelolaan kawasan mangrove perlu diberikan sanksi atau hukuman.
  3. Masyarakat pesisir teluk Kotania ragu-ragu bahwa;
    - a. Bentuk pengelolaan tidak harus sesuai dengan kearifan lokal (adat istiadat/budaya) yang dimiliki penduduk setempat,
    - b. Pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania akan menghambat pembangunan wilayah pesisir dan laut. Misalnya: pembangunan perumahan penduduk dan lahan pertanian akan terhambat,
    - c. Pengelolaan kawasan mangrove akan membatasi penduduk setempat untuk memanfaatkan mangrove maupun sumber daya yang ada didalamnya masyarakat masih ragu-ragu untuk memberikan penilaian.
  4. Masyarakat pesisir teluk Kotania setuju bahwa;
    - a. Hanya sebagian penduduk setempat atau pemerintah saja yang akan memperoleh manfaat/keuntungan atas adanya pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania, dan
    - b. Masyarakat pendatang tidak perlu menaati aturan dalam pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania.

### **Hutan Mangrove**

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, didominasi sang aneka macam jenis pohon mangrove yang bisa tumbuh dan berkembang dalam wilayah pasang-surut, pantai berlumpur. Kegiatan manusia untuk pemanfaatan 9 sumberdaya alam dan untuk pembangunan menjadi faktor penyebab krusial yang mengakibatkan kerusakan dalam ekosistem hutan mangrove. Pemanfaatan yang bersifat kurang ramah lingkungan juga akan mengancam eksistensi ekosistem hutan mangrove. Demikian juga

pola pembangunan suatu wilayah akan menyebabkan kelestarian sumberdaya mangrove (Gumilar dan Iwang 2012).

Hutan mangrove selain mempunyai nilai ekologis, hutan mangrove juga mempunyai nilai hemat dan social bagi warga dan lingkungannya. Sisi ekonomi hutan mangrove berfungsi menjadi tempat asli ikan, udang, kerang dan jenis biota lainnya buat memijah dan wilayah asuhan bagi jenis-jenis udang yang menunjang ketersediaan sumberdaya bagi warga pesisir (Fauzi H 2012). Hutan mangrove adalah perpaduan hutan yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah landai pada muara sungai dan pesisir pantai yang ditentukan sang pasang surut air laut. Kawasan hutan mangrove secara rutin digenangi sang pasang air laut, maka lingkungan (tanah dan air) hutan mangrove bersifat salin dan tanahnya jenuh air, Vegetasi yang hayati pada lingkungan salin, baik lingkungan tadi kemarau juga basah, dianggap halopita (Onrizal 2005).

Mangrove adalah ciri berdasarkan bentuk flora pantai, estuari atau muara sungai, dan delta pada loka yang terlindung wilayah tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove adalah ekosistem yang masih ada pada antara daratan dan samudera dan dalam syarat yang sinkron mangrove akan membangun hutan yang ekstensif dan produktif. Lantaran hidupnya pada dekat pantai, mangrove acapkalikali jua dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau itu sendiri pada bahasa Indonesia adalah nama berdasarkan galat satu spesies penyusun hutan mangrove yaitu *Rhizophora* sp. Sehingga pada percaturan bidang keilmuan buat nir menciptakan bias antara bakau dan mangrove maka hutan mangrove telah ditetapkan adalah kata standar buat mengungkapkan hutan yang mempunyai ciri hayati pada wilayah pantai (Eka F *et al.* 2013).

Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, tetapi labil. Kekomplekan ekosistem ini terlihat bahwa hutan mangrove menyumbangkan kontribusi akbar detritus organik yang mendukung jaring kuliner pada ekosistem. Tingginya kelimpahan kuliner dan lokasi tinggal, dan rendahnya tekanan predasi, mengakibatkan ekosistem mangrove menciptakan tempat asal yang ideal buat aneka macam spesies satwa dan biota perairan, buat sebagian atau semua daur hayati mereka. Oleh lantaran itu, mangrove bisa berfungsi menjadi loka pengasuhan yang krusial buat kepiting, udang dan aneka macam jenis ikan, dan mendukung eksistensi populasi ikan tanggal pantai dan perikanan. Bukti interaksi antara tempat asal mangrove dan

perikanan tanggal pantai masih langka, tetapi sangat dibutuhkan buat tujuan pengelolaan dan konservasi (Nagelkerken I *et al.* 2008).

Windy DK (2015) Menyatakan hutan mangrove adalah ekosistem primer pendukung kehidupan yang krusial pada daerah pesisir dan lautan, eksistensi tanaman dan hewan yang masih ada pada hutan mangrove adalah potensi yang bisa dikembangkan pada pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi dan lingkungan. Mangrove merupakan banyak sekali jenis vegetasi berdasarkan taraf sedang sampai tinggi dan semak- semak yang tumbuh pada sepanjang wilayah pasang surut atau wilayah muara sungai pada wilayah tropis dan sub-tropis antara garis lintang 30°N dan 30°S (Giri *et al.* 2011).

### **Fungsi Hutan Mangrove**

Salah satu menurut sumberdaya pada daerah pesisir yang menerima perhatian waktu ini merupakan ekosistem mangrove. Mangrove adalah varietas pantai tropis, yang didominasi sang beberapa spesies pohon mangrove, dan mempunyai fungsi ekologis krusial diantaranya menjadi loka pemijahan, pengasuhan dan mencari makan bagi biota tertentu. Selain itu hutan mangrove jua bisa berperan menjadi hambatan abrasi. Sehingga hutan mangrove adalah ekosistem menggunakan taraf produktivitas yang tinggi menggunakan banyak sekali macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang krusial. Salah satu fungsi sosial mangrove merupakan memungkinkannya berfungsi menjadi tujuan wisata (Agussalim A dan Hartoni 2014).

Fungsi ekosistem mangrove menjadi peredam gelombang dan angin badai, pelindung berdasarkan abrasi, pelawan lumpur, perangkap sedimen, wilayah asuhan (nursery ground), wilayah mencari makanan (feeding ground), dan wilayah pemijahan (spawning ground) banyak sekali jenis ikan, udang, dan biota bahari lainnya, Penghasil kayu buat bahan konstruksi, kayu bakar, bahan standar arang, dan bahan standar kertas (pulp), dan lokasi ekowisata (Saru A 2014).

Kustanti A (2011) Menyatakan bahwa fungsi yang terakhir merupakan fungsi fisik yaitu mangrove berfungsi menjadi pelindung pantai menurut gelombang besar, badai, dan angin besar, selain itu jua berfungsi menjadi pelawan pengikisan air laut, menunda lumpur, mencegah gambaran air laut, dan juga merangkap sedimen. Fungsi

hutan mangrove terhadap lingkungan hayati sangat besar, mengingat hutan ini adalah ekosistem primer pendukung kehidupan yang krusial pada daerah pesisir dan lautan.

### **Ciri-ciri Hutan Mangrove**

Soerianegara I dan Indrawan A (1978) dalam Saru A (2014) mengungkapkan karakteristik-karakteristik hutan mangrove merupakan menjadi berikut:

1. Tidak terpengaruh iklim.
2. Terpengaruh pasang surut.
3. Tanah tergenang air bahari, tanah lumpur atau pasir terutama tanah liat.
4. Tanah rendah pantai.
5. Tanah tidak memiliki struktur tajuk.
6. Pohon-pohon bisa mencapai tinggi 30 meter.
7. Jenis-jenis kayu mulai berdasarkan bahari ke darat merupakan *Rhizophora*, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Bruguiera*.
8. Tumbuh-tanaman bawah terdiri berdasarkan *Acrostichum aureum*, *Acanthus ilicifolius*, *Acanthus ebracteatus*.

### **Manfaat Hutan Mangrove**

Hutan mangrove mempunyai manfaat ganda dan adalah mata rantai yang krusial pada memelihara daur hayati pada suatu perairan. Manfaat mangrove itu sendiri bisa dibagi sebagai manfaat eksklusif dan manfaat nir eksklusif. Manfaat eksklusif yaitu manfaat yang bisa dirasakan sang insan misalnya output hutan kayu juga non kayu. Manfaat secara nir eksklusif yaitu manfaat yang nir dirasakan secara eksklusif sang insan, meskipun manfaat sesungguhnya memiliki nilai strategis yang memilih pada penunjangan kebutuhan insan, misalnya plasma nutfah, ilmu pengetahuan, iklim, hidrologi, pendidikan dan sebagainya (Hilmanto R 2012).

Pengelolaan yang melibatkan warga setempat pada aktivitas rehabilitasi mangrove, akan menaikkan pendapatan mereka dan menciptakan komitmen mereka buat melestarikan sumberdaya (Maulinna KW 2011). Hal itu bergantung dalam pengetahuan dan persepsi warga mengenai manfaat dan laba yang bisa diperoleh berdasarkan hutan. Oleh lantaran itu, pada bisnis pengembangan hutan mangrove aspek

pengetahuan, persepsi terhadap hutan mangrove, dan taraf kosmopolitan pada pengembangan hutan mangrove, perlu dikaji menjadi dasar penentuan arah kebijakan pengelolaan hutan mangrove.

Kegiatan perlindungan alam dan buda melibatkan rakyat lokal pada perencanaan, pengembangan dan pengelolaan obyek wisata dan menaruh sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka dan dilakukan pada bentuk wisata independen atau diorganisir pada bentuk gerombolan mini . Ekowisata adalah bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang menaruh imbas mini terhadap kerusakan alam dan budaya lokal tetapi bisa membangun peluang kerja dan pendapatan dan membantu aktivitas perlindungan alam/lingkungan (Arief R dan Yanuarti K 2008).

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan output menurut proses pembelajaran menggunakan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan pula diartikan menjadi output menurut memahami, dan ini terjadi sehabis orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui indra insan, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian akbar pengetahuan insan diperoleh melalui mata dan indera pendengaran dan pengetahuan pula berpengaruh terhadap persepsi dan prilakunya, adalah meningkat taraf pengetahuan seseorang maka diharapkan persepsinya dan kiprah dan prilakunya semakin bertambah baik (Yulius YS MP 2013).

Definisi pengetahuan merupakan output menurut memahami sehabis seorang melakukan pengindraan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra yang mencakup yaitu indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra perasa dan indra peraba. Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat krusial pada tindakan seorang (Notoatmodjo 2012). Pengetahuan adalah output penginderaan insan melalui alat yang dimiliki (indera pendengaran, mata, hidung, rasa dan raba). Hal ini menerangkan bahwa sebagian akbar warga telah mengetahui dan mencicipi fungsi dan manfaat hutan mangrove bagi kehidupan warga (Primivita DN 2015). Pengetahuan pula diartikan menjadi keterangan secara turun temurun yang dibutuhkan sang seorang buat tahu pengalaman (Potter PA dan Peny AG 2005).

Maulana M *et al.* (2019) menyatakan masyarakat Desa Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih memiliki pengetahuan yang sedang mengenai hutan mangrove. Hasil tersebut ditunjukkan dari pengetahuan responden dengan skor rata-rata 10.3. Selain itu, terlihat persentase responden (47%) termasuk dalam katagori sedang yang mampu memberikan jawaban benar dari tujuh pertanyaan, Sikap masyarakat Tabunganen Kecil dan Tabunganen Muara masih tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata 37, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi responden terhadap hutan mangrove, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan, namun manfaat kelestarian ekologi, sosial, dan ekonomi, yang belum dapat dirasakan oleh masyarakat. Faktor tersebut berdampak pada sikap dan pengetahuan yang masih rendah.

### **Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan**

Masyarakat hutan adalah penduduk yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan yang mata pencaharian dan lingkungan hidupnya sebagian besar bergantung pada eksistensi hutan dan kegiatan perhutanan (Ariandi 2020). Mereka umumnya bebas memungut dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu baik di dalam hutan produksi maupun hutan lindung (Ariandi 2020).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu (Salaka FJB *et al.* 2012). Menurut Sukardi *et al.* (2008), disatu sisi ketergantungan terhadap keberadaan hutan akan menjadi insentif bagi masyarakat untuk memeliharanya; didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun. Namun di sisi lain, akibat desakan kebutuhan yang semakin meningkat serta adanya faktor-faktor lain justru akan menjadi pemicu perambahan hutan.

Peraturan perundangan yang berlaku memang memberikan akses kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan (termasuk memanfaatkan hasil hutan), namun harus mematuhi berbagai ketentuan dan rambu-rambu yang berlaku.

Ariandi (2020) mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan kawasan yang dilindungi dapat diarahkan pada suatu tingkat integrasi dimana keperluan masyarakat akan sumberdaya alam dapat dipenuhi tanpa mengganggu atau merusak potensi kawasan. Pola hubungan saling ketergantungan antara manusia dan hutan dalam suatu interaksi sistem kehidupan adalah keniscayaan.

Hutan di negeri ini mendapat beban demikian lama dan berat sebagai penggerak perekonomian bangsa, dan kini telah sampai pada titik nadir berakumulasinya masalah sosial, ekonomi, budaya dan ekologi.

Norhidayati *et al.* (2018), berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 51,61 % masyarakat Desa Tanjung Baik Budi mempunyai tingkat ketergantungan tinggi terhadap kawasan hutan mangrove, 12,90 % dengan tingkat ketergantungan sedang, dan 35,49 % dengan tingkat ketergantungan rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tanjung Baik Budi.

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu (Rahardja P dan Manurung M 2006). Dikebanyakan negara konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, dan lain-lain (Sadono S 2007). Pendapatan yaitu segala uang atau segala pembayaran yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji atau upah, sewa, bunga (interest), laba, dan lain-lain., bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan, dan lain-lain (Mubarok JI 2012).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya. Atau dapat diartikan juga sebagai penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, dan tingkat pendapatannya berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan.

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh oleh responden penelitian yang berasal atau bersumber dari jenis pekerjaan utama

dan/atau pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat responden penelitian, dan diantara jenis pekerjaan tersebut ada yang terkait langsung atau tidak langsung dengan keberadaan hutan mangrove di Desa Sebus, seperti pekerjaan sebagai nelayan atau memanfaatkan hasil hutan kayu atau non kayu dari kawasan hutan mangrove. Pendapatan rumah tangga dinilai dalam satuan rupiah selama periode satu bulan.